

**STUDI KASUS DAMPAK PERUNDUNGAN VERBAL PADA
SISWA SMAN 2 KS CILEGON
(Case Study: The Impact of Verbal Bullying on Students at SMA
Negeri 2 KS Cilegon)**

Ayu Melawati^{1*}, Indrawati² dan Cucu Atikah³

Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan
Raya Palka Kota Serang, Banten, Indonesia 42163

Email: ¹ayuemelawati@gmail.com, ²indrawatiw4@gmail.com,
³cucuatikah@untirta.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstract

This qualitative case study explores the impact of verbal bullying on students at SMA Negeri 2 Kota Cilegon (SMA 2 KS Cilegon). Verbal bullying, in the form of teasing, humiliation, derogatory remarks, disruptions, name-calling, sarcasm, insults, mockery, intimidation, and the spread of unverified rumors, has become a serious issue in the school environment. The research focuses on one bullying victim at SMA 2 KS Cilegon who is currently receiving attention from the Guidance and Counseling (BK) teacher due to verbal bullying. The findings reveal severe psychological impacts on the victim, including a significant decrease in self-esteem, increased anxiety, sleep disturbances, loss of interest in previously enjoyed activities, and excessive anxiety symptoms. The role of the BK teacher in providing emotional support, counseling services, and guidance to the victim is crucial. However, the BK teacher faces challenges, such as difficulties in identifying the bullies and collecting strong evidence. The school's response to bullying issues is also a critical factor in case management. This study provides in-depth insights into the psychological impact of verbal bullying on students and the vital role of BK teachers in aiding victims. The implications of this research underscore the importance of awareness and concrete steps to prevent verbal bullying and create a safe and supportive school environment for all students.

Keywords: role; guidance counselor; bullying

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang mengeksplorasi dampak perundungan verbal terhadap siswa di SMA Negeri 2 Kota Cilegon (SMA 2 KS Cilegon). Perundungan verbal, dalam bentuk menyindir, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama lain (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, telah menjadi isu serius di lingkungan sekolah. Fokus penelitian ini adalah pada satu korban bully di SMA 2 KS Cilegon yang sedang mendapatkan perhatian dari guru Bimbingan Konseling (BK) akibat perundungan verbal. Hasil penelitian menunjukkan dampak psikologis serius pada korban, termasuk penurunan rasa percaya diri, peningkatan kecemasan, gangguan tidur, kehilangan minat pada aktivitas yang disukai, dan gejala-gejala kecemasan yang berlebihan. Peran guru BK dalam memberikan dukungan emosional, layanan konseling, dan bimbingan kepada korban sangat penting. Namun, guru BK juga menghadapi tantangan, termasuk kesulitan dalam mengidentifikasi pelaku perundungan dan mengumpulkan bukti yang kuat. Respons sekolah terhadap isu perundungan juga menjadi faktor penting dalam penanganan kasus ini. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak perundungan verbal pada siswa dan peran guru BK dalam membantu korban. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya

kesadaran dan langkah-langkah konkret untuk mencegah perundungan verbal dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci: *bimbingan konseling; perundungan*

1. PENDAHULUAN

Salah satu sekolah menengah atas yang mengalami masalah perundungan verbal adalah SMA Negeri 2 KS Cilegon. Kejadian perundungan verbal yang sering terjadi di sekolah ini yaitu perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap korban dengan tujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau merugikan secara verbal. Perundungan verbal tersebut berupa menyindir, memperlakukan, mengganggu, memberi panggilan nama lain (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Tindakan ini tidak hanya merugikan secara psikologis bagi korban, tetapi juga dapat mengganggu proses belajar-mengajar di lingkungan sekolah.

Terdapat satu korban perundungan di SMA 2 KS Cilegon yang menjadi fokus penelitian ini. Korban bully ini tengah mendapatkan perhatian intensif dari guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Kondisi psikologisnya saat ini sangat memprihatinkan akibat perundungan

verbal yang dilakukan oleh teman sebaya. Dampak dari perundungan verbal ini pada kesejahteraan psikologis korban sangat serius, termasuk penurunan rasa percaya diri, peningkatan tingkat kecemasan, dan berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mental siswa tersebut.

Penelitian ini akan melakukan studi kasus yang mendalam pada kasus satu korban bully di SMA 2 KS Cilegon. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam dampak perundungan verbal terhadap korban, serta upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu korban mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang sangat diperlukan untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi tindakan yang telah diambil, dan mencari solusi yang lebih efektif dalam menangani perundungan verbal di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki relevansi yang besar karena akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perundungan verbal di lingkungan sekolah, khususnya di SMA 2 KS Cilegon.

Hasil penelitian ini memiliki potensi besar dalam memberikan landasan untuk mengembangkan program anti-perundungan yang lebih efektif di berbagai sekolah. Program ini akan dirancang dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang muncul dari penelitian kasus di SMA 2 KS Cilegon. Program anti-perundungan yang lebih efektif akan memungkinkan sekolah-sekolah untuk lebih proaktif dalam mencegah dan mengatasi perundungan verbal di antara siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan panduan yang lebih terperinci tentang peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kasus perundungan verbal. Guru BK merupakan tokoh kunci dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami perundungan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pendekatan yang efektif, guru BK dapat memberikan bantuan yang lebih baik kepada para korban.

Selanjutnya, temuan dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan prosedur yang lebih baik dalam menangani kasus perundungan verbal. Ini termasuk peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua

siswa, serta menjalankan tindakan disiplin yang sesuai bagi pelaku perundungan. Dengan pedoman yang lebih baik, sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Selain manfaat dalam lingkup sekolah, hasil penelitian ini juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pemahaman tentang perundungan verbal di masyarakat. Informasi yang diperoleh dari penelitian kasus ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang isu perundungan, baik di tingkat regional maupun nasional. Karena saat ini marak sekali terjadinya perundungan di dunia pendidikan. (CNN Indonesia, 2023) Tim penelitian FSGI menyatakan bahwa sebagian besar dari 16 kasus perundungan yang tercatat terjadi di tingkat pendidikan dasar (25 persen) dan menengah pertama (25 persen), sedangkan kasus perundungan di tingkat sekolah menengah atas (SMA) sekitar 18,75 persen. Sementara itu, persentase kasus perundungan cenderung rendah di sekolah-sekolah dengan latar belakang keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya yang lebih besar untuk mengurangi perundungan verbal di kalangan siswa dan

menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda.

Artinya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana perundungan verbal dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis korban, serta akan membantu dalam menyusun solusi konkret untuk mengatasi masalah ini di tingkat sekolah yang lebih besar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dampak perundungan verbal pada siswa SMA 2 KS Cilegon. Metode studi kasus digunakan untuk mendalami pemahaman individu dengan tujuan membantu individu mencapai penyesuaian yang lebih optimal. (Assyakurrohim et al., 2022). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada satu korban bully yang sedang mendapatkan perhatian dari guru Bimbingan Konseling (BK) akibat perundungan verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak perundungan verbal terhadap korban dan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani kasus ini.

Subjek penelitian adalah satu korban bully di SMA 2 KS Cilegon yang saat ini sedang dalam perhatian guru BK. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena fokus penelitian adalah pada kasus konkret yang sedang ditangani oleh pihak sekolah. Subjek ini dipilih karena kondisinya yang sangat memprihatinkan secara psikologis akibat perundungan verbal, sehingga kasus ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak perundungan verbal.

Penelitian ini akan dilakukan selama periode tertentu, yaitu selama 2 bulan di bulan Mei sampai Juni pada tahun 2023.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Subjek penelitian, yakni korban perundungan, akan diwawancarai secara mendalam. Wawancara ini akan mencakup pengalaman subjek terkait perundungan verbal, dampak yang dirasakan, dan bagaimana ia merespons perundungan tersebut. Guru BK juga akan diwawancarai untuk memahami upaya yang telah dilakukan dan tantangan yang dihadapi dalam menangani kasus ini.

Pengumpulan data yang kedua melalui observasi partisipatif. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif di

lingkungan sekolah untuk memahami secara langsung interaksi antara siswa, termasuk perundungan verbal, dan bagaimana lingkungan sekolah merespon masalah ini.

Pengumpulan data yang ketiga dengan cara analisis dokumen. Dokumen-dokumen terkait kasus ini, seperti catatan pertemuan dengan guru BK, catatan perkembangan subjek, dan komunikasi dengan orang tua siswa, akan dianalisis untuk mendapatkan konteks yang lebih mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penelitian ini, berikut adalah temuan-temuan utama yang ditemukan:

a. Dampak Psikologis yang Serius

Subjek penelitian, yang telah menjadi korban perundungan verbal selama periode yang berkepanjangan, telah mengalami dampak psikologis yang sangat parah. Pengaruh perundungan ini terasa melalui penurunan drastis dalam rasa percaya diri subjek, sehingga membuatnya merasa tidak memiliki nilai dan kurangnya kepercayaan pada dirinya sendiri. Tingkat kecemasannya telah meningkat secara signifikan, dengan subjek sering kali merasa cemas dan takut

dalam interaksi sosial maupun ketika berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, perundungan verbal ini juga telah berdampak pada pola tidur subjek. Gangguan tidur seringkali muncul, yang mengakibatkan subjek sulit tidur atau mengalami mimpi buruk yang terus-menerus. Akibatnya, subjek sering merasa lelah dan kehilangan energi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Selanjutnya, dampak perundungan verbal ini juga mencakup hilangnya minat subjek pada aktivitas yang sebelumnya disukainya. Subjek kehilangan minat pada hobi dan kegiatan yang pernah memberinya kebahagiaan, karena terlalu terfokus pada pengalaman negatif yang dihadapinya. Hal ini juga telah memengaruhi kemampuan subjek untuk mengejar minat dan potensinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Selama periode ini, subjek juga menunjukkan gejala-gejala kecemasan yang berlebihan. Subjek sering kali merasa cemas, gelisah, dan takut secara berlebihan, terutama dalam situasi yang terkait dengan perundungan verbal. Kecemasan yang berlebihan ini telah mengganggu kesejahteraan subjek secara keseluruhan, membatasi kemampuannya untuk berfungsi dengan baik di

lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Dalam keseluruhan konteks ini, dampak psikologis yang serius dari perundungan verbal pada subjek penelitian menjadi poin penting yang memerlukan perhatian dan intervensi yang tepat untuk membantu subjek pulih dari pengalaman traumatis ini.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menguatkan hasil temuan studi kasus pada penelitian ini. (Nadhira, 2023) Dampak *bullying* pada kesehatan mental siswa, termasuk PTSD yang dialami 40% responden. Korban PTSD dengan pengalaman persisten atau trauma sebelumnya berisiko tinggi mengalami PTSD. Dampaknya termasuk gangguan fungsi sosial, rendahnya rasa diri, kecemasan, gangguan tidur, dan depresi. Intervensi efektif dan pendidikan kesehatan mental menjadi kunci dalam membantu siswa mengatasi dampak psikologis *bullying*. (Ezy Maulany & Yusra, 2022) Tingkat perundungan verbal pada siswa SMPN 7 Muaro Jambi adalah 58,87%, kadang-kadang terjadi, sementara tingkat empati korban mencapai 62,04%, sering muncul, tidak mendorong menjadi pelaku perundungan. Hasil menunjukkan ada pengaruh positif antara perundungan verbal dan empati

korban, yang membuat korban lebih empatik dan tidak ingin orang lain merasakan sakitnya menjadi korban perundungan. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa tindakan *bullying* masih marak di kalangan siswa SMA, tidak memandang gender atau hubungan, melibatkan bentuk-bentuk penghinaan, dan beragam motif. (Aulia et al., 2021) Dampaknya serius pada kesehatan mental korban, termasuk risiko percobaan bunuh diri. Sayangnya, tindakan *bullying* sering dianggap sepele, meskipun dapat menjadi motivasi atau trauma bagi siswa. (Nasution et al., 2023) Emosi benci adalah pendorong utama bagi pelaku *bullying*, bisa karena dorongan mendapat perhatian atau merasa tidak diakui. Kadang, korban *bullying* juga bertindak impulsif, terutama jika punya latar belakang keluarga sulit. Faktor ekonomi dan niat balas dendam juga berpengaruh. Karena itu, peran guru konseling sangat penting untuk mencegah *bullying* dan mendukung korban serta pelaku.

b. Pentingnya Peran Guru BK

Peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kasus perundungan verbal menjadi semakin krusial dalam konteks ini. Guru BK memainkan peran kunci yang tak

tergantikan dalam membantu korban mengatasi dampak perundungan verbal yang mereka alami.

Guru BK tidak hanya memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh subjek penelitian, tetapi juga memberikan layanan konseling yang profesional. Dalam sesi konseling, guru BK membantu subjek untuk merenungkan dan mengungkapkan perasaan mereka terkait pengalaman perundungan, sehingga subjek merasa didengar dan diperhatikan.

Lebih dari sekadar memberikan pendengar aktif, guru BK menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana subjek merasa nyaman untuk membuka diri. Hal ini memberikan subjek ruang yang aman untuk berbicara tentang pengalaman perundungan verbal tanpa takut dicemooh atau dihakimi. Subjek merasa didukung dalam proses pemulihan mereka, yang merupakan langkah penting menuju pemulihan dari dampak psikologis yang serius.

Selain memberikan dukungan emosional dan konseling, guru BK juga dapat membantu subjek untuk mengembangkan strategi dan keterampilan dalam mengatasi perundungan verbal. Ini mencakup memberikan panduan dalam menghadapi

situasi perundungan, mengelola konflik, dan membangun rasa percaya diri yang lebih kuat.

Selama proses ini, guru BK juga dapat bekerja sama dengan orang tua subjek untuk memberikan dukungan yang holistik. Kolaborasi dengan orang tua adalah langkah penting dalam memastikan bahwa subjek mendapatkan dukungan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah.

Dengan demikian, peran guru BK bukan hanya sebagai seorang konselor, tetapi juga sebagai pendukung yang membantu subjek untuk mengatasi perundungan verbal dan memulihkan kesejahteraan psikologis mereka. Guru BK menjadi sumber harapan dan bimbingan bagi subjek dalam menghadapi tantangan ini, menjadikan mereka pilar penting dalam penanganan kasus perundungan verbal.

Hasil penelitian sebelumnya memberikan penguatan bahwa peran guru BK dianggap penting. (Maulidia Mahardika & Hidayat, 2021) Penelitian menunjukkan bahwa di SMA/SMK Kecamatan Alas, perundungan berwujud fisik dan verbal, seperti pukul-memukul, mencemooh, dan memaksa. Guru BK telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi perundungan, termasuk

penyediaan konseling, sosialisasi, dan komunikasi dengan orang tua. Namun, meskipun strategi tersebut diterapkan, perilaku perundungan masih berlanjut dan tidak mampu menghasilkan efek jera. Penyebabnya, kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif antara guru BK dan siswa pelaku perundungan. (Oktaviani Latifah et al., 2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor latar belakang yang mendorong perundungan di SMP Negeri 2 Selat Kuala Kapuas meliputi faktor keluarga, pergaulan, dan media. Upaya guru BK dalam mengatasi perundungan melibatkan identifikasi masalah, nasehat, sosialisasi anti-perundungan, dan pengawasan siswa, dan telah membawa perubahan positif dalam kondusivitas proses pembelajaran. (Saputra & Irman, 2023) Bullying di sekolah memiliki dampak serius pada korban dan pelaku, termasuk dampak fisik yang serius pada korban. Penelitian Kusumasari Kartika menunjukkan peran guru BK dalam menghadapi bullying, termasuk pembentukan tim anti bullying dan pengembangan program seperti poster dan pertunjukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman. (Setiowati et al., 2020) Hasil penelitian ini mendukung pengembangan program

bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi bullying. Strategi guru bimbingan dan konseling harus mencakup menunjukkan kehangatan dan minat positif pada semua siswa, menetapkan batasan perilaku, menggunakan konsekuensi positif dan negatif yang konsisten, dan menjadi contoh positif.

c. Tantangan dalam Menangani Perundungan Verbal

Meskipun peran guru Bimbingan Konseling (BK) sangat penting dalam menangani kasus perundungan verbal, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas tindakan mereka. Beberapa tantangan utama yang dihadapi guru BK dalam menangani perundungan verbal adalah **(1) Identifikasi Pelaku**, Salah satu tantangan yang muncul adalah mengidentifikasi pelaku perundungan verbal. Kadang-kadang, pelaku perundungan dapat melindungi identitas mereka dengan cermat, sehingga sulit untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas tindakan perundungan tersebut. Hal ini dapat memperlambat proses penanganan kasus; **(2) Pengumpulan Bukti yang Kuat**, Guru BK perlu mengumpulkan bukti

yang kuat untuk mendukung tindakan disiplin atau intervensi lebih lanjut. Namun, dalam kasus perundungan verbal, bukti seringkali terbatas. Perundungan verbal sering terjadi secara lisan atau melalui pesan teks, yang sulit dipantau. Oleh karena itu, mengumpulkan bukti yang cukup seringkali merupakan tantangan; (3) **Respons Sekolah**, tidak selalu semua pihak di lingkungan sekolah responsif terhadap isu perundungan verbal. Terkadang, perundungan dianggap sebagai masalah sepele atau diabaikan oleh pihak sekolah, yang menghambat upaya guru BK dalam menangani kasus ini dengan serius. Hal ini juga menciptakan suasana yang tidak kondusif untuk pelaporan kasus perundungan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu ada kerja sama yang lebih baik antara guru BK, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Diperlukan pendekatan yang lebih proaktif dalam mencegah perundungan verbal, serta kesadaran akan pentingnya respons yang cepat dan tepat ketika kasus perundungan muncul. Melalui kerja sama yang lebih erat dan pendekatan yang komprehensif, dapat diatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa kasus perundungan verbal ditangani dengan lebih efektif.

Pembahasan hasil penelitian ini yaitu pentingnya pemahaman lebih mendalam tentang dampak perundungan verbal pada siswa. Dampak psikologis yang serius yang dialami subjek penelitian menyoroti urgensi penanganan perundungan verbal di lingkungan sekolah. Rasa percaya diri yang rendah dan gejala-gejala kecemasan dan depresi yang muncul dapat mengganggu perkembangan siswa dan kualitas pendidikan yang mereka terima.

Peran guru BK sangat penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada korban perundungan verbal. Guru BK telah memberikan ruang aman bagi subjek penelitian untuk berbicara tentang pengalaman perundungan, tetapi tantangan tetap ada dalam mengidentifikasi pelaku dan mengumpulkan bukti yang cukup untuk tindakan disiplin.

Temuan ini menggarisbawahi perlunya perubahan dalam pendekatan sekolah terhadap perundungan verbal. Diperlukan pendekatan yang lebih proaktif dalam mencegah perundungan verbal dan respons yang lebih kuat ketika kasus-kasus perundungan muncul. Sekolah perlu memastikan bahwa lingkungan mereka aman dan mendukung untuk semua siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi guru BK dalam mengatasi perundungan verbal dengan lebih efektif. Guru BK perlu memahami tanda-tanda perundungan, metode intervensi yang efektif, dan cara menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam menangani kasus perundungan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menekankan pentingnya mendukung korban perundungan verbal secara holistik. Ini melibatkan dukungan emosional, konseling, dan koneksi dengan orang tua siswa untuk memberikan dukungan yang komprehensif.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak perundungan verbal pada siswa dan upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menangani kasus ini. Temuan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani perundungan verbal di sekolah-sekolah, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

4. PENUTUP

Penelitian kualitatif studi kasus mengenai dampak perundungan verbal pada siswa SMA 2 KS Cilegon telah memberikan wawasan yang mendalam tentang isu ini. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1) Dampak Psikologis yang Serius, Subjek penelitian, yang merupakan korban perundungan verbal, mengalami dampak psikologis yang sangat serius. Mereka mengalami penurunan drastis dalam rasa percaya diri, tingkat kecemasan yang meningkat secara signifikan, gangguan tidur, kehilangan minat pada aktivitas yang disukai, dan gejala-gejala kecemasan yang berlebihan. Dampak ini memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek secara signifikan. 2) Peran Penting Guru BK, Guru Bimbingan Konseling (BK) memainkan peran kunci dalam membantu korban mengatasi dampak perundungan verbal. Mereka memberikan dukungan emosional, konseling profesional, dan menciptakan lingkungan yang aman di mana subjek dapat mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dicemooh. Guru BK juga membantu subjek dalam mengembangkan strategi untuk

mengatasi perundungan verbal. 3) Tantangan dalam Penanganan Perundungan Verbal: Guru BK juga menghadapi tantangan dalam menangani kasus perundungan verbal. Kendala dalam mengidentifikasi pelaku perundungan, mengumpulkan bukti yang kuat, dan kurangnya respons sekolah terhadap isu perundungan menjadi hambatan dalam proses penanganan kasus.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran akan dampak serius perundungan verbal pada siswa dan peran guru BK dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada korban. Meskipun ada tantangan dalam menangani perundungan verbal, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan program anti-perundungan yang lebih efektif di sekolah-sekolah dan meningkatkan respons sekolah terhadap isu ini. Pemahaman yang lebih luas tentang isu ini juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022).

Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

Aulia, D., Nababan, R., Friska, J., Pd, S., & Pd, M. (2021). *Dampak bullying terhadap peserta didik SMA*.

CNN Indonesia. (2023, August 6). Minggu, 06 Agu 2023 04:25 WIB Baca artikel CNN Indonesia "Temuan Serikat Guru: 50 Persen Perundungan di 2023 Terjadi di SD-SMP. *CNN Indonesia*.

Ezy Maulany, L., & Yusra, A. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>

Maulidia Mahardika, P., & Hidayat, O. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam. *Jurnal Of Communication Science*, 3. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA>

Nadhira, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Gangguan PTSD

- (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech>
- Nasution, F., Lannia Rojannah Siregar, Rizka Aulia Yanda, Dinda Asmidar Tanjung, & Mhd Yogi Heriawan. (2023). Dampak Perilaku Perundungan Dan Pencegahannya Terhadap Siswa SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*.
- Oktaviani Latifah, N., Madihah, H., Auliah, H., 2023. Studi Bimbingan dan Konseling, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, U. (2022). *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Perundungan Siswa Di SMP Negeri 2 Selat Kuala Kapuas*.
- Saputra, K., & Irman, I. (2023). Peran Guru BK/Konselor dalam Pembentukan Agen anti Bullying di Sekolah. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1869. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.6939>
- Setiowati, A., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku Bullying. In *Elementary School* (Vol. 7, Issue 2).